



Penguatan Karakter Religius Pemuda Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo

Bulhayat^{1*}, Aziz Akbar²

^{1,2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: ¹bulhayat@uiidalwa.ac.id, ²azizakbar@uiidalwa.ac.id

*Correspondence

Article History:

Received: May 2025

Revised: June 2025

Accepted: June 2025

Keywords: Internalization of Values, Islamic Education, Local Wisdom, Religious Character

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Karakter Religius

Abstract: Islamic education faces challenges in internalizing religious values, especially among youth who are susceptible to the influence of globalization and foreign cultures. Conventional approaches are less effective in reaching the younger generation who are familiar with the digital age. Therefore, a more relevant and adaptive strategy for building religious character is needed. This service program aims to internalize Islamic values based on local wisdom among youth. The method used is Participatory Action Research (PAR) with stages ranging from problem identification, planning, implementation, monitoring, and reflection. The program successfully increased youth participation in religious activities, fostered awareness of local traditions aligned with Islamic values, and strengthened synergy between youth, religious leaders, and village governments. In addition, the program also increased Islamic digital literacy among youth through creative content and discussion forums. The results show that the integration of local wisdom and Islamic values in a contextual manner is effective in shaping the religious character of youth. The contribution of this service is to provide an innovative and sustainable youth empowerment model.

Abstrak: Pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam internalisasi nilai-nilai agama, terutama di kalangan pemuda yang rentan terhadap pengaruh globalisasi dan budaya asing. Pendekatan konvensional kurang efektif dalam menjangkau generasi muda yang akrab dengan era digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan karakter religius yang lebih relevan dan adaptif. Pengabdian ini bertujuan menginternalisasi nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal di kalangan pemuda. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga refleksi. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan, menumbuhkan kesadaran akan tradisi lokal yang selaras dengan nilai Islam, dan memperkuat sinergi antara pemuda, tokoh agama, serta pemerintah desa. Selain itu, program ini juga meningkatkan literasi digital keislaman di kalangan pemuda melalui konten kreatif dan forum diskusi. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan

nilai Islam secara kontekstual efektif dalam membentuk karakter religius pemuda. Kontribusi pengabdian ini adalah memberikan model pemberdayaan pemuda yang inovatif dan berkelanjutan.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai agama menjadi pilar utama pembentukan karakter religius. Al-Attas menegaskan bahwa kunci pendidikan Islam adalah ta'dib, yakni transformasi akhlakul karimah ke dalam diri individu.¹ Hal ini sejalan dengan Qutb yang menyatakan bahwa pendidikan Islam mencakup akal, hati, rohani, jasmani, akhlak, keterampilan, serta hubungan sosial yang berlandaskan nilai moral Islam.² Demikian pula, Mas'ud menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual dengan tetap berpijak pada agama dan budaya.³ Bahkan, Ajmain menyebutkan bahwa pendidikan Islam mencakup akidah, ibadah, akhlak, budaya, dan nilai universal yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan Islam bertujuan membentuk moral, karakter, dan identitas generasi. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits harus diinternalisasikan bukan hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. As'ad (dalam Suhra & Rosita, menegaskan bahwa pembentukan karakter bangsa berlaku tidak hanya di ruang kelas, melainkan juga melalui interaksi sosial.⁵

Dalam konteks lokal, masyarakat Desa Palang Besi dan Tandon Sentul, Kecamatan Lumbang, Probolinggo, memiliki kearifan lokal yang sarat dengan nilai religius, seperti tradisi syukuran hasil panen, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran Islam tentang syukur dan ukhuwah. Namun, modernisasi dan arus globalisasi menantang keberlanjutan nilai tersebut, terutama bagi pemuda yang rentan terpengaruh budaya asing melalui media digital. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi internalisasi nilai Islam berbasis kearifan lokal yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan dinamika generasi muda. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian Afyah dan Makinuddin, mengungkap bahwa tradisi budaya

¹ Muhammad Naquib Al Attas Syed, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 3rd ed. (Mizan, 1992).

² Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiah*, I (Kairo ; Dar I-Syuruq, 1993).

³ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan Islam : Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, 1st ed. (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019).

⁴ Muhammad Talhah Ajmain et al., "Society Values Based On Islamic Education," *AL-WIJDAAN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 291–303, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1833>.

⁵ Sarifa Suhra and Rosita Rosita, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual MAdoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan," *Al-Qalam* 26, no. 2 (2020): 387, <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.883>.

lokal seperti kenduren, tahlilan, dan gotong royong berperan efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, antara lain tawassuth (sikap tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan).⁶ Demikian pula, Mutaqin, Suryana, dan Hidayat menekankan bahwa model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan melalui nilai gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab yang hidup di masyarakat, dengan melibatkan peran sekolah, keluarga, dan komunitas dalam pembentukan karakter peserta didik.⁷ Sementara itu, penelitian Sulaiman et al, menyoroti tradisi lokal seperti slametan, tahlilan, sedekah bumi, dan khataman Al-Qur'an sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tawakal, ukhuwah, keikhlasan, dan kesabaran melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan.⁸ Dari berbagai kajian tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal terbukti menjadi medium yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat, baik melalui tradisi, pendidikan, maupun interaksi sosial sehari-hari.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti peran kearifan lokal dalam membentuk karakter Islami masyarakat, terdapat beberapa keterbatasan yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada masyarakat lintas usia secara umum, belum secara khusus menempatkan pemuda sebagai fokus utama. Padahal, pemuda merupakan kelompok strategis sekaligus rentan terhadap pengaruh globalisasi dan arus budaya asing. Kedua, pendekatan yang digunakan cenderung konvensional, seperti pengajian dan tradisi ritual, sehingga kurang adaptif terhadap dinamika era digital yang sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Ketiga, sinergi antara pemuda, tokoh agama, keluarga, dan pemerintah desa belum banyak ditekankan sebagai strategi kolaboratif dalam pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, program pengabdian ini menawarkan kebaruan dengan fokus khusus pada internalisasi nilai Islam berbasis kearifan lokal di kalangan pemuda, menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi digital, serta mengedepankan kolaborasi lintas pihak agar pembinaan karakter religius lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan tantangan generasi muda di era modern.

Metode

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*⁹ Pendekatan ini dipilih karena bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada transformasi sosial yang

⁶ Lailatul Afiah and Mohammad Makinuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Melalui Budaya Lokal Di Desa Talang Suko," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 148-56, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.991>.

⁷ Enjen Zaenal Mutaqin et al., "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Agama* 25, no. 1 (2024): 17-33, <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp17-33>.

⁸ Moh. Musyfiq Sulaiman et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Remo Di Desa Banmaleng Pulau Gili Raja Sumenep," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2025): 14-25, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v19i1.14-25>.

⁹ Agus Afandi, "Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif," *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020.

berkelanjutan. Melalui PAR, kegiatan pengabdian ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Program ini difokuskan bagi pemuda di Desa Tandon Sentul dan Palang Besi, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut memiliki latar belakang budaya yang kuat dan tradisi kearifan lokal yang kaya, yang secara historis terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat tepat untuk menggali, mengembangkan, dan menginternalisasikan kembali nilai-nilai Islam melalui konteks budaya lokal yang telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Tahapan metode pelaksanaan dirancang sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Potensi Lokal

Tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) bersama pemuda, tokoh agama, tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat umum di Desa Tandon Sentul dan Palang Besi. Tujuannya adalah menggali bentuk-bentuk kearifan lokal yang bernilai Islam, serta memetakan tantangan yang dihadapi pemuda dalam pembentukan karakter religius di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi.

2. Perencanaan Program secara Kolaboratif

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian bersama mitra lokal menyusun rancangan program penguatan karakter religius berbasis nilai Islam dan budaya lokal. Kegiatan yang dirancang antara lain pelatihan nilai-nilai Islam kontekstual, kajian tematik berbasis tradisi, serta forum interaktif lintas generasi antara pemuda dan tokoh masyarakat.

3. Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Program dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan partisipatif seperti pelatihan, diskusi komunitas, praktik ibadah kolektif, dan revitalisasi tradisi lokal yang mengandung nilai keislaman seperti tahlilan, pengajian kampung, dan kegiatan sosial berbasis gotong royong. Setiap kegiatan diarahkan untuk menguatkan internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

4. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Monitoring dilakukan secara berkala dengan melibatkan peserta dan mitra lokal. Evaluasi menyeluruh akan dilakukan untuk mengukur dampak program terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku religius pemuda. Penilaian ini menjadi bahan reflektif dalam perumusan strategi keberlanjutan program.

5. Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut

Setelah pelaksanaan program, dilakukan sesi refleksi bersama untuk menilai efektivitas kegiatan. Hasil refleksi akan digunakan sebagai dasar perumusan rencana tindak lanjut, termasuk pengembangan komunitas pemuda religius berbasis budaya lokal dan usulan program lanjutan yang dapat diadopsi oleh masyarakat setempat.

secara mandiri.

Dengan metode ini, diharapkan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter religius pemuda yang tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai normatif Islam, tetapi juga berakar kuat pada budaya lokal yang menjadi identitas sosial masyarakat Desa Tandon Sentul dan Palang Besi, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Budaya Lokal dan Nilai Islam di Masyarakat

Desa Tandon Sentul dan Palang Besi, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo, merupakan dua wilayah yang memiliki latar belakang budaya lokal yang kuat dan nilai-nilai Islam yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Meskipun perkembangan zaman dan arus globalisasi semakin masif, masyarakat di dua desa ini tetap mempertahankan adat-istiadat yang harmonis dengan ajaran Islam. Tradisi seperti selamatan desa, tahlilan, dan gotong royong masih dilestarikan sebagai bagian dari identitas sosial sekaligus wahana internalisasi nilai-nilai spiritual dan religius.

Namun demikian, dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, dibutuhkan sinergi yang erat antara pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, agar proses internalisasi tersebut berjalan lebih efektif, khususnya bagi kalangan pemuda. Hasil wawancara dengan salah satu perangkat desa Lumbang (10 Oktober 2024) menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan yang lebih adaptif terhadap dunia pemuda. Beliau menyatakan bahwa pengaruh budaya luar yang kuat seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga perlu ada pendekatan yang lebih kontekstual dan komunikatif.

"Kami terus mendorong kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak, serta kegiatan sosial bernilai Islam seperti gotong royong dan santunan. Selain itu, kerja sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat selalu kami upayakan, tidak hanya dalam hal pemahaman agama, tetapi juga dalam menjaga dan merawat nilai-nilai budaya lokal," ujar salah satu perangkat desa Tandon Sentul."

Pernyataan dari para tokoh dan perangkat desa di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat, khususnya bagi generasi muda, tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya keterlibatan aktif dan sinergis dari berbagai elemen strategis di desa. Peran pemerintah desa sebagai fasilitator, tokoh agama sebagai pembimbing spiritual, dan tokoh masyarakat sebagai penjaga tradisi menjadi kunci dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter religius pemuda. Dengan pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan berakar pada nilai-nilai lokal, proses ini diharapkan mampu menahan derasnya arus globalisasi budaya yang tidak selaras dengan ajaran Islam dan kearifan lokal.



Gambar 1. Warga setempat bergotong royong membersihkan lingkungan sebagai bagian dari tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, kepedulian sosial, dan kerja sama dalam kebaikan.

Tantangan Globalisasi dan Kebutuhan Pendekatan Kontekstual

Sementara itu, wawancara dengan perangkat desa Palang Besi (10 Oktober 2024) mengungkapkan pentingnya pendekatan yang inovatif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Menurutnya, pendekatan konvensional seperti ceramah formal saja sudah tidak cukup menjangkau pemuda secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan media dan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan teknologi digital, diskusi interaktif, serta pengemasan kegiatan keislaman dalam format yang lebih menarik.

"Selama ini kegiatan seperti pembacaan Maulid Diba' sering kali dianggap kegiatan untuk orang tua. Kami mencoba menghadirkan kegiatan Islami yang lebih dekat dengan dunia pemuda, misalnya melalui konten digital, festival Islami, atau lomba cerdas cermat agama. Harapannya, nilai-nilai keislaman bisa tetap relevan dan menarik bagi generasi muda."

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu tokoh pemuda aktif di Desa Palang Besi yang juga bekerja sebagai aparat di Pemerintahan Kecamatan Lumbang. Ia menegaskan pentingnya menjadikan pemuda sebagai pelaku utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.

"Kami lebih mudah mengakses informasi keislaman melalui media sosial. Maka dari itu, menurut saya, tokoh agama harus mulai memanfaatkan platform digital dalam berdakwah. Jangan hanya monoton dengan ceramah satu arah, tapi hadirkan juga forum interaktif, mentoring, dan kegiatan Islami berbasis komunitas yang membangkitkan minat pemuda."

Program-program seperti festival keislaman, lomba dakwah kreatif, atau diskusi keagamaan remaja menjadi alternatif yang sangat potensial dalam membumikan nilai-nilai pendidikan Islam di kalangan muda. Sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter religius ini.

Integrasi Pendidikan Formal dan Nonformal

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan seorang ustaz pengajar TPQ di Desa Tandon

Sentul menekankan pentingnya kesinambungan antara pendidikan formal dan nonformal dalam pembentukan karakter religius.

"Pendidikan Islam tidak hanya diajarkan di madrasah atau pesantren. Tradisi keagamaan masyarakat, seperti pengajian rutin, ceramah di masjid, dan bimbingan ibadah, juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter anak-anak dan remaja."

Senada dengan itu, ustaz TPQ di Desa Palang Besi menyoroti pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Menurut beliau, pendidikan akhlak dan ibadah harus dimulai dari rumah.

"Orang tua harus menjadi teladan. Kalau anak melihat orang tuanya shalat tepat waktu, jujur, dan bertutur kata baik, maka itu akan tertanam secara alami dalam diri mereka. Rumah adalah madrasah pertama bagi anak-anak."

Pernyataan para ustaz TPQ di atas menegaskan bahwa pembentukan karakter religius pemuda merupakan proses berkelanjutan yang harus melibatkan seluruh lingkungan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan agama tidak cukup hanya mengandalkan institusi pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi perlu diperkuat melalui kegiatan keagamaan di masyarakat serta pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga.

Sinergi antara pendidikan formal, kegiatan keagamaan berbasis komunitas, dan keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara utuh dan berkelanjutan. Tanpa dukungan yang konsisten dari lingkungan keluarga dan masyarakat, internalisasi nilai-nilai tersebut akan sulit tercapai secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan semua elemen—pendidik, orang tua, dan masyarakat—merupakan strategi yang paling efektif dalam membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Tradisi Lokal Sebagai Media Spiritual

Tradisi-tradisi seperti selamatan desa sering dimulai dengan doa dan ceramah keagamaan, yang menjadikan tradisi tersebut bukan hanya pelestarian budaya, melainkan juga media pembinaan spiritual. Keseimbangan antara nilai adat dan ajaran Islam menjadi fondasi utama dalam membangun karakter religius pemuda. Lebih jauh, hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Palang Besi (10 Oktober 2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi lokal seperti selamatan desa, tahlilan, atau bersih desa bukan hanya menjadi ajang kebersamaan sosial, tetapi juga sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kontekstual. Beliau menuturkan:

"Dalam setiap kegiatan adat, kami selalu mengawali dengan pembacaan doa, ceramah keagamaan, atau tahlilan bersama. Itu cara kami menjaga agar tradisi tidak lepas dari nilai-nilai Islam, sekaligus mengajarkan generasi muda bahwa budaya dan agama bisa berjalan beriringan."

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu tokoh adat Desa Tandon Sentul, yang menekankan pentingnya menjaga kesinambungan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Menurutnya, pemuda perlu diajak untuk memahami bahwa warisan budaya mereka mengandung nilai-nilai religius yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, justru saling menguatkan. Ia menegaskan:

“Kita ajak pemuda untuk ikut aktif dalam kegiatan adat, tapi kita juga beri pemahaman bahwa semua itu punya nilai ibadah jika dilandasi niat yang baik. Jadi, mereka tidak merasa terpisah antara menjadi Muslim yang taat dan warga desa yang mencintai budayanya.”

Penegasan ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara pelestarian tradisi lokal dan penguatan nilai-nilai Islam merupakan strategi kultural yang efektif dalam proses internalisasi pendidikan Islam di kalangan pemuda. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai keislaman tidak dipaksakan secara eksklusif, melainkan ditanamkan secara alami melalui ruang-ruang budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, karakter religius yang terbentuk bukan hanya hasil dari pembelajaran kognitif, tetapi juga pengalaman sosial dan spiritual yang membumi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Warga Desa Tandon Sentul menggelar selamatan desa sebagai wujud syukur dan sarana pembinaan spiritual berbasis tradisi lokal.

Antusiasme dan Efektivitas Program

Sementara itu, data observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024 dalam acara Pengajian Akbar dan Festival Islami Remaja di Desa Tandon Sentul menunjukkan antusiasme tinggi dari kalangan pemuda dan masyarakat. Acara yang mencakup lomba da'i cilik, pentas seni Islami, dan diskusi keislaman interaktif, diikuti oleh lebih dari 100 peserta dari berbagai dusun. Para pemuda terlihat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, baik sebagai peserta maupun panitia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditanamkan secara efektif dan diterima dengan sukarela oleh generasi muda.



Gambar 3. Warga mengikuti peringatan haul Abuya Al-Habib Hasan bin Ahmad baharun sebagai bentuk penghormatan dan penguatan nilai-nilai keislaman serta keteladanan bagi generasi muda.

Dampak dan Indikator Program Pengabdian

Program pengabdian ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan religiositas dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan Islami berbasis kearifan lokal. Dampak yang terlihat antara lain meningkatnya partisipasi pemuda dalam pengajian dan festival Islami, tumbuhnya kesadaran untuk menjaga tradisi lokal yang selaras dengan ajaran Islam, serta meningkatnya literasi digital keislaman di kalangan remaja. Selain itu, sinergi antara tokoh agama, pemerintah desa, dan komunitas pemuda semakin kuat, ditandai dengan terbentuknya forum bersama dalam merancang kegiatan keagamaan yang berkelanjutan.

Indikator keberhasilan program ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Indikator partisipasi: jumlah pemuda yang terlibat dalam kegiatan Islami (pengajian, lomba, festival, mentoring).
2. Indikator religiositas: peningkatan kebiasaan ibadah (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan tahlilan) yang terukur melalui observasi dan wawancara.
3. Indikator sosial-budaya: keberlanjutan tradisi lokal seperti selamatan desa dan gotong royong yang dikemas dengan nilai Islami.
4. Indikator digitalisasi dakwah: munculnya konten Islami kreatif yang diproduksi oleh pemuda melalui media sosial.
5. Indikator kolaborasi: adanya program bersama antara pemuda, tokoh agama, dan pemerintah desa yang berorientasi pada pembinaan karakter religius.

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Tandon Sentul dan Palang Besi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat karakter religius pemuda. Integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam menjadi landasan untuk membina generasi muda yang berakhlak dan beridentitas keislaman. Tantangan dari pengaruh media dan budaya global menuntut pendekatan yang adaptif dan inovatif, sementara kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda penting untuk menciptakan ruang edukatif yang kontekstual.

Kegiatan seperti pengajian rutin, pelatihan keislaman, festival Islami, dan diskusi kepemudaan terbukti meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan literasi digital keislaman di kalangan pemuda.

Program ini berdampak nyata pada meningkatnya partisipasi pemuda dalam kegiatan Islami, kesadaran menjaga tradisi lokal, serta penguatan sinergi antara tokoh agama, pemerintah desa, dan komunitas pemuda melalui forum bersama untuk merancang kegiatan keagamaan berkelanjutan. Keberhasilan program dapat diukur melalui indikator partisipasi, religiositas, sosial-budaya, digitalisasi dakwah, dan kolaborasi. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang religius, cerdas, dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus. "Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif." *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*, 2020.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Ghazali, Muhmmad al-. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung, Karisma, 2009.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hidayat, Rahmat and Abdillah. *Ilmu Pendidikan Islam : Konsep,Teori Dan Aplikasinya*. 1st ed. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Lailatul Afiyah and Mohammad Makinuddin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Melalui Budaya Lokal Di Desa Talang Suko." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 148–56. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.991>.
- Mursalin, Hisan, Abdul Mu'ti, and R. Alpha Amirrachman. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam." *Rayah Al-Islam* 8, no. 2 (2024): 617–35. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i2.1068>.
- Mutaqin, Enjen Zaenal, Fitroh Hayati, and Elsa Sivia Nur Aulia. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Agama* 25, no. 1 (2024): 17–33. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp17-33>.
- Quthb, Muhammad. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. I. Kairo ; Dar I-Syuruq, 1993.
- Ruyadi, Yadi. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. 1st ed. Indonesia Emas Group, 2022.
- Suhra, Sarifa, and Rosita Rosita. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual MAddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan." *Al-Qalam* 26, no. 2 (2020): 387. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.883>.
- Sulaiman, Moh. Musyfiq, Muliatul Maghfiroh, and Mohamad Aso Samsudin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Remo Di Desa Banmaleng Pulau Gili Raja Sumenep." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2025): 14–25. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v19i1.14-25>.
- Syed, Muhammad Naquib Al Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. 3rd ed. Mizan, 1992.
- Talhah Ajmain, Muhammad, Nurul Istiqamah Mohamad Zaki, and Siti Nur Hadis A

-
- Rahman. "Society Values Based On Islamic Education." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 291–303. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1833>.
- Umam, Raisul, and Husain Andi Musthafa. "Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 5, no. 2 (2024).
- Wagiran. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 3 (2012).
- Zulkarnaen, Moh. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>.